

**‘JALISH’ JAVANESE learn ENGLISH
UNTUK PENGEMBANGAN KETRAMPILAN BERBAHASA INGGRIS
BAGI PEGIAT DESA WISATA**

**Putu Sudira^{1*}, Mochamad Bruri Triyono², Pardjono³, Septiono Eko Bawono⁴,
Widodo⁵, Yoga Sahria⁶, Tinesa Fara⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*email: *putupanji6402@gmail.com*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tim Sekolah Pascasarjana UNY melaksanakan pengabdian kepada masyarakat pada Desa Wisata Segajih *Live In* pada tahun 2022. Hasil kegiatan tersebut adalah minimnya ketrampilan bahasa Inggris pegiat desa wisata. Sehingga diperlukan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris. Kegiatan ini diawali dengan asesmen kebutuhan pelatihan Bahasa Inggris dan dilanjutkan dengan penyusunan Modul Jallish (*Javanese learns English*). Kegiatan pelatihan dipandu oleh ahli Bahasa Inggris dengan *role play* Bahasa Inggris. Pelatihan meliputi membaca dan menghafal isi modul Jallish. Kegiatan ini dilengkapi pula dengan praktek isi modul. Keterbatasan waktu pelaksanaan mengakibatkan praktek Modul Jallish belum optimal. Sehingga perlu dilaksanakan praktek lanjutan. Dampak dari pelatihan ini adalah tumbuhnya kepercayaan diri para pelaku desa wisata dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Kata kunci: pelatihan, bahasa Inggris, desa wisata, Jallish, *Javanese learns English*

ABSTRACT

Community Service Activities of UNY Postgraduate School Team carries out community service at the Segajih Live In Tourist Village on 2022. The result of this activity is the lack of English skills of tourist village activists. So English training activities are needed to improve their English communication skills. This activity begins with an assessment of English training needs and continues with the preparation of the Jallish (Javanese learns English) Module. Training activities are facilitated by English experts with English role play. The training are reading and memorizing the contents of the Jallish module. The training equipped with practical module. Limited implementation time resulted in the practice of the Jallish Module not being optimal. So it is necessary to carry out further practice. The impact of this training is the growing confidence of tourist village actors in communicating using English.

Keywords: training, English, tourist village, Jalish, Javanese learns English

PENDAHULUAN

Melalui kegiatan PPM Pascasarjana UNY 2022 dengan judul Optimalisasi Potensi Budaya dan Lingkungan Desa Wisata Segajih teridentifikasi bahwa pengembangan desa wisata ini berbasis budaya masyarakat setempat. Berdasarkan analisis potensinya, budaya masyarakat yang bersumber dari budaya masyarakat pedesaan dengan kultur pertanian menonjolkan karakteristik unik desa budaya (Sudira, 2022). Sejak diluncurkan 2017, desa ini menjadi daya

tarik tidak hanya wisatawan lokal, namun juga wisatawan regional dan global. Awal mula berdiri desa wisata Segajih, potensi budaya setempat dikemas dalam atraksi Segajih *live in and culture education*. Atraksi ini diperkenalkan kepada khalayak dengan *tagline* “Pulang ke Rumah Simbah”. Hal ini mempunyai makna bahwa desa wisata Segajih akan senantiasa menjadi kenangan bagi wisatawan yang berkunjung dengan pesona alam pedesaan dan budaya masyarakat yang senantiasa memberi rasa kangen (Widodo, 2021).

Dalam pengembangan desa wisata ini, *homestay* menjadi akomodasi wisata yang melengkapi sarana penginapan. Fasilitas ini diminati wisatawan baik domestik maupun mancanegara karena telah memiliki standar layanan yang baik. Total *homestay* di kawasan berjumlah 30 unit lengkap dengan toilet sesuai standar dan akses wifi pita lebar.

Potensi sumber daya alam-lingkungan merekomendasikan untuk pengembangan batik dan kuliner tradisional. Hal ini akan menambah daya tarik wisata dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan *length of stay*. Disamping potensi tersebut, kegiatan terdahulu turut mengidentifikasi permasalahan pengelolaan desa wisata. Sebagai desa yang cukup dikenal oleh wisatawan lokal hingga global, pengelola desa wisata telah memiliki ketrampilan pengelolaan desa wisata mulai dari pengelolaan administrasi dan keuangan hingga penyelenggaraan *outbound*. Tampak tingkat kunjungan mengalami peningkatan pada masyarakat lokal namun wisatawan mancanegara justru sebaliknya. Investigasi awal menunjukkan bahwa menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara diakibatkan oleh layanan yang kurang memadai, pengelola desa wisata tidak memiliki ketrampilan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris (Sudira, 2022).

Permasalahan komunikasi dengan wisatawan asing ini menjadi salah satu kendala utama dalam pengelolaan *homestay* (Sudira, 2022). Pengelola *homestay* belum berbahasa asing baik Inggris maupun Mandarin padahal beberapa wisatawan asing berasal dari negara Eropa dan Asia. Apalagi kondisi pasca pandemi masih tampak minimnya kunjungan wisatawan baik lokal maupun regional bahkan global (Liu, 2023; Ahmad, 2023; Okafor, 2022; Pradana, 2021, Nugraha, 2021; Purwahita, 2021). Atas kondisi ini, pasca pandemi telah dilakukan pengembangan daya tarik desa wisata serta pelestarian budaya setempat (Sudira, 2022) yang diharapkan mampu menarik wisatawan mancanegara. Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat Pasacasarjana UNY tahun 2022 merekomendasikan untuk diselenggarakan pelatihan Bahasa Inggris untuk masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan citra destinasi desa wisata.

Bertepatan dengan gelaran Asian Tourism Forum 2023 (ATF 2023), Segajih menjadi salah satu atraksi acara tersebut. Pada acara tersebut tamu ATF berasal dari Negara Rusia, Kamboja, India dan beberapa *travel agent* nasional dari Jakarta, Surabaya, dan Surakarta. Hal ini mengindikasikan potensi wisatawan yang tidak hanya berasal dari dalam negeri.

Berdasarkan fenomena tersebut, desa wisata yang baru saja dinobatkan sebagai desa wisata terbaik se-Kabupaten Kulon Progo ini masih dihadapkan pada kendala komunikasi dengan wisatawan asing. Baik pengelola desa wisata maupun pemilik *homestay* tidak memiliki ketrampilan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris (Sudira, 2022). Oleh karena itu diperlukan peningkatan kapasitas pengelola desa wisata dan pemilik *homestay* untuk mampu berbahasa Inggris. Menurut Goeldner and Ritchie (Rahmawati, 2021):

“Tourism may be defined as the processes, activities, and outcomes arising from the relationships and the interactions among tourists, tourism suppliers, host governments, host communities, and surrounding environments that are involved in the attracting and hosting of visitors”.

Sehingga penting sekali peran tuan rumah dalam melayani tamu wisatawan. Hal ini akan menjadi daya tarik utama bagi desa wisata.

Desa Segajih merupakan desa wisata yang berbasis pada budaya setempat. Pelaku desa wisata menyajikan aktivitas *home stay* dengan atraksi budaya setempat. Pelaku wisata berlatih dalam pengelolaan *home stay*. Pendidikan dan pelatihan ketrampilan pengelolaan *home stay* diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisata Segajih. Wisata *live in* di Segajih menjadi produk unggulan di desa tersebut. Dalam pengembangan desa wisata ini, belum pernah diselenggarakan pelatihan Bahasa Inggris bagi pengelola desa wisata dan pemilik *homestay*. Penyelenggaraan pelatihan bahasa ini diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi pengelola desa wisata.

METODE PELAKSANAAN

Melalui program pemberdayaan masyarakat, masyarakat secara mandiri dan partisipatif membangun pariwisata melalui pengembangan desa wisata. Dalam program ini, masyarakat bersama pemerintah desa bermusyawarah, menyusun rencana dan mengembangkan desa wisata. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata atau disebut pula destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi

yang berlaku. Wisatawan dengan berbagai motivasi melakukan perjalanan wisata ke desa wisata untuk bisa menikmati kehidupan masyarakat, berinteraksi secara aktif dalam berbagai aktivitas di lokasi desa wisata dan juga belajar kebudayaan lokal setempat (Dinas Pariwisata DIY, 2004). Hal ini menjadi daya tarik yang sangat unik dan menjadi ciri khas bagi desa wisata. Karakter perubahan tren ini sangat menarik karena pariwisata merupakan industri yang sangat makro dan dinamis, wisatawan tidak hanya tertarik pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas, tetapi juga keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat (Mahato, 2021).

Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Inggris dapat dilaksanakan dengan beberapa metode antara lain: pelatihan ketrampilan, aplikasi dan praktek sehari-hari. Usulan-usulan kegiatan ini akan disampaikan kepada pengelola desa wisata dan pemilik *homestay* dengan berbagai metode yaitu:

1. Pelatihan, dengan metode ini masyarakat diharapkan mendapatkan praktek-praktek dalam beberapa kelompok yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Praktek yang akan dilakukan adalah bagaimana masyarakat akan memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Segajih yang nantinya akan dipandu oleh Tim Pengabdian Pada Masyarakat.
2. Modul, pelaksanaan pelatihan dengan modul berupa panduan berbahasa Inggris sederhana dan aplikatif.

Praktek sehari-hari, praktek penggunaan modul pada setiap aktivitas sehari-hari, *practice make perfect*.

Kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris ini dilaksanakan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Pascasarjana UNY yang meliputi: Perencanaan-Pelaksanaan-Evaluasi-Pengendalian-Peningkatan (PPEPP). Program tersebut meliputi:

1. Perencanaan, diawali dengan merencanakan kegiatan serta tim pelaksana yang melibatkan pemangku kepentingan. Tindaklanjutnya adalah menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari pelatihan Bahasa Inggris untuk pegiat desa wisata, serta indikator kinerja yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilannya. Pada tahap ini turut disusun jadwal pelaksanaan serta sumber daya yang akan digunakan.
2. Pelaksanaan, pelatihan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan berfokus pada pengembangan keterampilan Bahasa Inggris yang relevan dengan pekerjaan mereka di desa wisata.

Penyampaian materi dilengkapi dengan modul dan alat peraga. Fasilitator pada kegiatan ini adalah pakar Bahasa Inggris.

3. Evaluasi, setelah sejumlah sesi persiapan dan pelaksanaan, evaluasi awal terhadap peserta dilakukan untuk mengukur perkembangan peserta. Ini bisa mencakup tes, kuis, percakapan, atau penugasan praktis. Pada tahap ini dilakukan sesi umpan balik reguler dengan peserta untuk mendengarkan pendapat mereka tentang pelatihan. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul dan memungkinkan perbaikan yang cepat.
4. Pengendalian, selama pelaksanaan pelatihan, perlu pemantauan secara terus menerus mengenai kualitas pelatihan. Harus dipastikan para fasilitator pelatihan memenuhi standar yang ditetapkan dan peserta mendapatkan dukungan yang diperlukan. Setelah pelatihan selesai, lakukan evaluasi akhir yang komprehensif untuk mengukur pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi ini membandingkan hasil dengan indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Peningkatan, berdasarkan hasil evaluasi akhir, identifikasi area di mana pelatihan dapat ditingkatkan. Harus dibuat rencana perbaikan yang mencakup perbaikan materi, metode pengajaran, atau pengaturan program pelatihan yang lebih baik. Sebagai tindak lanjutnya adalah implementasi tindakan korektif sesuai dengan rencana perbaikan yang telah dibuat. Tentu saja perbaikan ini mengarah pada peningkatan kualitas pelatihan. Dan yang terpenting adalah terus pantau, evaluasi, dan perbaiki program pelatihan Bahasa Inggris untuk pegiat desa wisata secara berkala agar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta.

Berdasarkan manajemen program tersebut, evaluasi kegiatan dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan kegiatan. Sebagaimana uraian di atas, evaluasi dilaksanakan pada setiap tahap kegiatan.

1. Pada tahap persiapan merupakan evaluasi awal kebutuhan. Sebelum memulai pelatihan, lakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan Bahasa Inggris peserta, seperti tingkat keterampilan mereka dan tujuan pembelajaran. Ini akan membantu merencanakan program yang sesuai
2. Pada tahap pelaksanaan merupakan evaluasi format dan materi. Selama pelaksanaan, pemantauan materi yang diajarkan dan metode pengajaran efektif. Dengan mengamati sesi pelatihan, dapat dinilai apakah fasilitator memberikan materi dengan baik dan

mempertimbangkan perubahan jika diperlukan. Evaluasi ini merupakan kegiatan yang bersifat membina, mendampingi dan memperbaiki.

3. Pada tahap evaluasi merupakan evaluasi kemajuan peserta. Selama pelatihan, lakukan pemantauan berkala terhadap kemajuan peserta. Ini bisa berupa tes berkala, percakapan, atau penugasan. Evaluasi ini akan membantu memahami apakah peserta mengalami peningkatan dalam keterampilan Bahasa Inggris.
4. Pada tahap pengendalian merupakan evaluasi pengelolaan program. Saat mengendalikan pelatihan, tinjau pengelolaan program secara keseluruhan. Evaluasi ini mencakup aspek seperti manajemen waktu, alokasi sumber daya, dan perencanaan. Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil akhir. Bandingkan pencapaian peserta dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ini akan membantu menentukan apakah program perlu ditingkatkan atau diperluas.
5. Pada tahap peningkatan merupakan penting untuk mengumpulkan data dan umpan balik dari peserta, instruktur, dan pemangku kepentingan lainnya. Data ini akan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan perbaikan berkelanjutan dalam pelatihan Bahasa Inggris untuk pegiat desa wisata. Selain itu, proses evaluasi harus menjadi bagian integral dari siklus pelatihan yang berkelanjutan untuk memastikan kualitas program terjaga dan terus berkembang.

Hasil evaluasi secara keseluruhan akan ditindaklanjuti dengan peningkatan kuantitas dan kualitas program pada periode tahun berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan asesmen kebutuhan pelatihan Bahasa Inggris pada pengelola Desa Wisata Segajih Live In. Asesmen dilaksanakan pada perwakilan pengelola *homestay* yaitu Sutrisno dan Suprihati. Kedua *homestay* ini memiliki pengalaman menerima tamu asing. Hasil asesmen menunjukkan bahwa belajar bahasa asing merupakan kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh pelayanan yang tidak optimal karena mereka hanya mampu melayani tamu asing dengan menggunakan bahasa isyarat dan sedikit memanfaatkan *google translate*.



Gambar 1. Asesmen Kebutuhan Bahasa Asing pada *Homestay* Sutrisno

Berdasarkan informasi asesmen, Sutrisno pernah menerima calon tamu yang berasal dari Ukraina. Namun kunjungan ini tidak dapat terlaksana disebabkan antara tuan rumah dan calon tamu Ukraina sama-sama tidak dapat berkomunikasi. Keduanya tidak dapat berbahasa Inggris. Sementara untuk tamu yang berasal dari Eropa, pernah berkunjung dan menginap di *homestay* dengan didampingi oleh *tour guide*. Pada saat asesmen turut digali informasi mengenai materi bahasa Inggris yang dikehendaki oleh pengelola *homestay*. Asesmen dilaksanakan dengan wawancara semi terstruktur yang direkam.

Berdasarkan asesmen diperoleh informasi bahwa menghendaki Pelatihan Bahasa Inggris yang biasa digunakan pada saat melayani tamu asing. Hal ini menjadi dasar penyusunan Modul Pelatihan Bahasa Inggris dengan judul “Jallish”. Jallish merupakan kependekan dari *Javanese Learns English* yang berarti orang Jawa belajar Bahasa Inggris. Modul ini terdiri atas 10 bagian dengan isi:

1. Bagian I Perkenalan
2. Bagian II Pengenalan keluarga
3. Bagian III Pengenalan *homestay*
4. Bagian IV Pengenalan desa wisata
5. Bagian V Pengenalan Negara Indonesia

6. Bagian VI Pengenalan potensi desa wisata
7. Bagian VII Pengenalan budaya desa wisata
8. Bagian VIII Pengenalan Batik Sudhullangit
9. Bagian IX Pengenalan angka
10. Bagian X Pengenalan kalimat

Isi modul ini merupakan praktik *homestay* pada Desa Wisata Segajih *Live In*. Bahkan model yang digunakan merupakan model salah seorang tokoh pada desa wisata ini. Berikut ini model modul Jallish.



Gambar 2. Modul Jallish

Modul ini diawali dengan pengenalan diri diharapkan pada prakteknya para pengelola desa wisata dapat memperkenalkan diri dengan baik. Bagian kedua hingga bagian kesepuluh berisi pengenalan keluarga dan lingkungan *homestay*. Bagian selanjutnya ini merupakan ekspresi pengelola *homestay* terhadap lingkungan sekitarnya yang diharapkan dapat memberikan daya tarik bagi tamu asing.



Gambar 3. Pengenalan Modul Jallish

Pelatihan diawali dengan pengenalan peserta dengan menggunakan Bahasa Inggris yang dilanjutkan dengan *role play* (permainan) dipandu oleh pakar Bahasa Inggris, Dr. Widyastuti Purbani, M.A. Permainan ini meliputi: percakapan singkat antara dua peserta dalam Bahasa Inggris, teka-teki cerita yang disusun secara acak dan menyanyi gembira.



Gambar 4. *Role Play* Percakapan Dua Peserta

Percakapan singkat ini merupakan obrolan pada saat dua orang saling kenal yang bertemu pada suatu waktu. Percakapan diawali dengan, “*Hi, how are you?*” Kemudian dijawab dengan “*Hi, I’m fine. Thank You. And how are you?*”



Gambar 5. *Role Play* Teka Teki Kelompok

Teka teki ini merupakan pemecahan kalimat-kalimat cerita acak yang harus disusun secara berurutan. Kalimat-kalimat ini merupakan bagian dari cerita logis yang menarik. Sehingga membuat peserta asyik dalam menyusun kalimat-kalimat berbahasa Inggris tersebut.

Setelah kegiatan diawali dengan *role play*, Pelatihan Bahasa Inggris ini dilanjutkan dengan penyampaian materi Jallish. Peserta diajak untuk membaca dan mengucapkan kata demi kata pada modul tersebut. Isi modul ini disusun sederhana sehingga mudah dibaca dan diikuti oleh peserta pelatihan.



Gambar 6. Isi Modul Jallish

Modul ini dilengkapi dengan visualisasi model sehingga menarik dan tidak membosankan. Model yang digunakan adalah tokoh setempat sehingga sangat dikenal oleh peserta pelatihan. Bentuk tulisan yang digunakan merupakan bentuk formal sehingga mudah dibaca dan dihafalkan. Naskah yang disajikan dilengkapi dengan terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

Dalam pelatihan ini, disamping membaca dan menghafal isi modul peserta mengenali langsung obyek-obyek di sekitar desa wisata. Berdasarkan isi modul, obyek-obyek desa wisata yang dikenali di sini antara lain: bagian rumah dan *homestay*, budaya tradisional, atraksi desa wisata, dan alat-alat tradisional serta batik. Pada kegiatan ini peserta dapat mengikuti seluruh pelatihan serta mampu melaksanakan instruksi pemandu dengan baik.

Kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pelatihan ini adalah keterbatasan waktu sehingga materi modul Jallish belum tersampaikan secara optimal. Evaluasi pembelajaran tidak dilaksanakan pada pelatihan ini, namun diharapkan para pelaku desa wisata dapat mempraktikkan penggunaan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan tamu asing. Kegiatan pelatihan ini berdampak pada peningkatan kepercayaan diri pengelola *homestay* dalam berkomunikasi dengan tamu asing.

KESIMPULAN

Pelatihan Bahasa Inggris dengan materi modul Jallish telah dilaksanakan. Pelatihan ini dapat dilaksanakan secara efektif namun masih perlu ditingkatkan intensitasnya. Berdasarkan evaluasi awal, peserta cukup antusias dengan pelatihan ini dengan partisipasi yang cukup tinggi.

Menurut peserta Pelatihan Bahasa Inggris ini, materi Jallish masih perlu dilengkapi dengan contoh aplikasi percakapan antara tamu dengan tuan rumah. Atas masukan ini tim PPM UNY SPs 2023 memberikan modul ini dengan Modul Jallish 01 sehingga perlu disusun Modul Jallish 02 yang berisi percakapan yang biasa terjadi pada kegiatan *homestay*. Percakapan yang dimaksud adalah contoh percakapan antara tamu asing dengan tuan rumah mulai dari pengenalan diri hingga transaksi penginapan.

Pelatihan ini masih perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan Modul Jallish 02 dengan aplikasi lapangan. Dalam belajar Bahasa Inggris, *practice makes perfect*. Pelatihan Bahasa Inggris ini memberikan dampak positif pada meningkatnya kepercayaan diri pengelola desa wisata dalam berkomunikasi dengan tamu asing.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan PPM 2023 sehingga terbit publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Najid, et. Al. 2023. *Assessing the COVID-19 Pandemic Impact on Tourism Arrivals: The role of Innovation to Reshape the Future Work for Sustainable Development*. Journal of Innovation & Knowledge.
- Liu, Yan, et. Al. 2023. *The Impact Of Covid-19 On The Tourism And Hospitality Industry: Evidence From International Stock Markets*. North American Journal of Economics and Finance.
- Nugraha, Y. E. 2021. Dampak Pandemi Covid 19 Pada Unit Usaha Pariwisata Di Kawasan Pesisir Kota Kupang. Jurnal Industri Pariwisata.
- Okafor, Luke, et. Al. 2022. *Covid-19 Economic Policy Response, Resilience and Tourism Recovery*. Annals of Tourism Research Empirical Insights.
- Pradana, M.I.W., Mahendra, G. K. 2021. Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. Journal of Social Politics and Governance

- Purwahita, A.A.A.R.M., dkk. 2021. Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Suatu Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*.
- Rahmawati, dkk. 2021. *Green Entrepreneurship: A Study for Developing Eco-Tourism in Indonesia*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*.
- Sudira, P., dkk. 2022. Optimalisasi Potensi Budaya Dan Lingkungan Desa Wisata Segajih, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Proceeding Seminar Nasional UII 2022*.
- Widodo, 2021. Pelatihan dan Pengembangan Branding Produk Hacotan Craft Melalui Masyarakat Vokasional dengan Digitalisasi. *Proceeding Seminar Nasional UST 2021*